

Harmonisasi Antara Islam Dan Kristen Di Tana Toraja

Kamaruddin Mustamin¹, Sunandar Macpal², Yunus³

^{1,2}IAIN Sultan Amai Gorontalo, ³Universitas Pamulang

¹kamaruddinmustamin@gmail.com, ²sunandarmacpal@gmail.com

³nurhang542@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the harmonization of Muslims and Christians in Tana Toraja. Philosophically it can be described as a representation of local wisdom and awareness. This study uses a qualitative method. Researchers hear, record, and understand the condition of the community as a whole about the values and meaning of the Toraja people's outlook on life. In Toraja society, in one family and even in one house you can find adherents of different religions, but they remain harmonious and peaceful thanks to the customs and philosophy of local wisdom of Tongkonan. Culture in society cannot be measured using data in the form of numbers, because researchers use qualitative methods. Based on the results of the research it is known that one form of harmonization is the creation of a community in society which is a very important social fact in a pluralistic society. In dealing with pluralism, the Toraja people are able to be tolerant of pluralism and are required to live in a pluralist spirit. This can be applied in interfaith life where religious differences do not have to be an obstacle in establishing brotherhood, unity and national unity.

Keywords: *Harmonization, Local Wisdom, Toraja*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan harmonisasi Muslim dan Kristen di Tana Toraja. Secara filosofis dapat digambarkan sebagai representasi dalam kearifan lokal dan kesadaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mendengar, merekam, dan memahami kondisi masyarakat secara utuh tentang nilai dan arti pandangan hidup masyarakat Toraja. Pada masyarakat Toraja, dalam satu keluarga bahkan satu rumah dapat ditemukan penganut agama yang berbeda, namun mereka tetap rukun dan damai berkat adat dan filosofi kearifan lokal Tongkonan. Budaya di dalam

masyarakat tidak bisa diukur dengan menggunakan data berupa angka, karena peneliti menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu bentuk harmonisasi adalah dengan terciptanya komunitas dalam masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat yang majemuk. Dalam menghadapi kemajemukan, masyarakat Toraja mampu bersikap toleran terhadap kemajemukan dan dituntut untuk hidup dalam semangat pluralis. Hal ini dapat diterapkan dalam hidup antar agama dimana perbedaan agama tidak harus menjadi halangan dalam menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan nasional.

Kata Kunci: Harmonisasi, Kearifan Lokal, Toraja

A. Pendahuluan

Tana Toraja secara filosofis dapat digambarkan sebagai representasi dari kearifan lokal dan kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Pada masyarakat Toraja, dalam satu keluarga bahkan satu rumah dapat ditemukan penganut agama yang berbeda, namun mereka tetap rukun dan damai berkat adat dan filosofi kearifan lokal Tongkonan. Tradisi Tongkonan berintikan rasa persaudaraan yang penuh kasih sayang tetap dijalin, walaupun agamanya berbeda.(Alfiah & Supriyani, 2016) Tradisi “Tongkon” (duduk bersama) adalah tradisi musyawarah untuk membahas dan menyelesaikan persoalan bersama, dimana proses ini adalah sisi persaudaraan tertinggi dalam kekerabatan orang Toraja. Aluk dan adat pada orang Toraja membentuk satu kesatuan kosmologis (Yulianto Sumalyo, 2001., Pdt Johana R Tangirerung, 2016; Roni Ismail, “Ritual K2019) Aluk adalah keyakinan mengenai keberadaan, dan upaya memahami dunia secara mitologis-transendental, sedangkan adat dan kebudayaan adalah menifestasi konkret aluk transendental.

Suku Toraja mempunyai kepercayaan *animismepoliteistik* yang disebut aluk, atau "jalan".(Dane Kennedy, 2017; Patiung, Suleman, Rinaldi, & Syukur, 2020) Dalam mitos masyarakat Toraja menganggap nenek moyang berasal dari surga menggunakan tangga. Suku Toraja mempunyai kepercayaan dewa pencipta yang disebut Puang Matua. Menurut *aluk* (Kepercayaan Suku Toraja) bahwa bumi itu terbagi 2 yaitu Atas (Surga), bawah (bumi).(Alexander, 2019; Anggraini, 2016; Glory Tulaktodok, T.R. Andi Lolo, 2019; Rahim, 2017) Pada awalnya,

langit dan bumi menikah dan menciptakan kegelapan, perpisahan dan kemudian terang muncul.

Perbedaan Tana Toraja dengan daerah lain dapat dipotret dari beberapa aspek. Pertama secara sosiologis (Johan Wahyudi, 2019; Tyson, 2008) memiliki karakteristik yang unik. Selain kuatnya budaya Aluk Todolo (secara harfiah, kebiasaan orang terdahulu) yang menjadi agama lokal, juga fakta kerukunan antar umat Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Aluk Todolo telah berlangsung lama, (Alfiah & Supriyani, 2016; Donzelli, 2014; Taylor, 2014) sampai saat ini masih dilestarikan, ketika dalam keluarga menganut agama yang berbeda. Secara kosmologi Toraja telah merepresentasikan kosmologi kuno masyarakat pra-Asia Tenggara yang sekarang mulai menghilang. Sebut saja Ma'nene, upacara kepercayaan lokal *Aluk Todolo* yang rutin diadakan di bulan kedelapan ini menyuguhkan pengalaman menarik yaitu bagaimana mayat para leluhur (yang dimumifikasi dan disimpan di rumah tradisional sehingga tidak hancur) dibersihkan, dirias, dan dipakaikan baju. Peti yang rusak juga diperbaiki atau diganti. Para mayat yang telah dibersihkan ini akan berjalan seperti *zombie* di atas garis lurus dan mengelilingi desa sebagaimana dalam mitos Toraja, garis lurus ini terhubung pada *Hyang* yang Maha Kuasa. Namun, kini masuknya pengaruh eksternal seperti budaya instan, rasionalitas, dan pertimbangan ekonomis telah menggeser pola pikir masyarakat Toraja. Ma'nene yang awalnya murni berfungsi sebagai penghormatan pada leluhur, kini hanya sekadar meneruskan budaya yang telah diwariskan secara turun menurun, bahkan dikomodifikasikan.

Kedua secara akademis-paedagogis model pendidikan dalam keluarga yang dihimpit oleh tradisi dan agama yang berbeda, (Arief, 2008; Johan Wahyudi, 2019; Rahim, 2017) tentu akan menyesuaikan dengan pluralitas tersebut. Ketiga, secara politis umat Islam dalam konteks yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang hidup di lingkungan mayoritas muslim. Pemberlakuan otonomi daerah memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan politiknya (Adams, 2003; Donzelli, 2014; Gasong, Tandiseru, & Pasulu, 2018; Paba & Rahman, 2019; Shafuddin Bahrum dan Joni S Lisungan, 2009; Tyson, 2008) Dalam kerangka ini, konteks politik di Tana Toraja tentu akan berhimpitan dalam mengakomodasi kepentingan mayoritas dan minoritas.

Dengan ini, Toraja memiliki kapabilitas yang sangat besar dalam memanifestasikan pariwisata berbasis budaya ini. Melalui latar belakang sejarah yang merupakan hasil akulturasi antara proto-Melayu dan imigran Cina dari Teluk Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

Tonkin, budaya Toraja menjadi sangat kaya. Ditambah lagi dengan pesona alamnya yang mistis seperti pemandangan bukit-bukit terjal bergerigi dan situs-situs purba seperti menhir, rumah adat, ragam kesenian, ritual, festival kebudayaan dan lainnya menjadikan Toraja sebagai destinasi pariwisata komplit.

Dalam praktik keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan biasanya berwajah ganda dimana *aspek das sallen* (pemikiran moral) seringkali berseberangan dengan fakta-fakta sosial-keagamaan di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, intoleransi yang ditampilkan oleh kelompok Muslim garis keras telah merusak citra Islam yang selama ini dikenal sebagai agama pembawa rahmat bagi alam semesta rahmatan li al-'âlamîn. Namun tidak demikian halnya di Kabupaten Toraja Utara yang merupakan kawasan mayoritas beragama Kristen yang sangat berterima kasih kepada umat Islam yang sangat membantu dalam menjaga toleransi beragama di Kabupaten Toraja.

Hal ini tidak berlaku jika suku Toraja berada di perantauan, karena pada dasarnya masyarakat Sulawesi Selatan termasuk orang Toraja dikenal “Sumbu Pendek” dari emosinya tidak terkontrol (cepat emosi), sehingga sering kali terjadi konflik diantaranya dalam beberapa kasus, perkelahian memang melibatkan antara penduduk asli dengan pendatang. Konflik kekerasan terus berlangsung di kecamatan Sabbang dan Lamasi sampai pertengahan tahun 1999, yang menyebabkan 26 orang tewas dan 400 rumah dihancurkan. Ratusan etnis toraja harus pindah ke daerah tetangga yang mayoritas beragama Kristen yaitu Kabupaten Toraja, hal inilah yang memberi dimensi bahwa pertikaian tersebut merupakan pertikaian agama antara warga muslim dan Kristen (Fajar, 15 september 1998). Pertikaian di dusun Cappasolo, Buloe, dan padang di desa Benteng Kecamatan Malangke Timur. Para pemuda dari dusun Padang dan Buloe merasa tidak terima ketika teman mereka di tebas parang oleh seseorang di dusun Cappasolo pada tanggal 12 Maret 2002. Warga Cappasolo sebagian besar merupakan etnis Toraja dan Bastem.

Agama yang benar didasarkan pada praktik lingkungan dan menjadi bagian dari lingkungan sosial. Pembangunan masyarakat sebagai solidaritas sosial yang damai, progresif, bergerak, berkembang, dapat dioperasikan, dan sosial.(Dill, 2007) karena salah satu faktor utama dalam pembangunan masyarakat tidak terlepas dari kerukunan adat budaya dan agama (hukum Islam). Selain teori Durkheim, penulis juga menggunakan kerangka teori sosiologis dan antropologis yang dikemukakan pengorganisasian komunitas menjadi kebutuhan bagi umat Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

(*ijtimâ 'daruryn li an-nawâ' al-insân*) (Kaldum, 2017). Namun hal ini seringkali diremehkan karena dalam ajaran suatu agama terdapat perdebatan yang tidak pernah berakhir. Ini diwakili oleh para pemuka agama itu sendiri. Namun pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan yang mengikutsertakan komunitas lintas agama menjadi prioritas dan agenda utama pemerintah dalam masyarakat majemuk saat ini. Namun, upaya seperti itu biasanya penuh ketegangan dan tantangan.

Ketegangan ini terjadi karena kurangnya interaksi antar umat beragama. Sedangkan interaksi (dialog) antar umat beragama dalam suasana yang harmonis dapat menimbulkan “proses sadar” untuk memahami makna dan keyakinan agama orang lain. Bahkan lebih dari itu, dialog antaragama bisa menjadi wadah untuk menghilangkan prasangka buruk terhadap keyakinan dan agama orang lain. Dialog antar agama juga merupakan upaya serius sebagai cara memerangi sikap permusuhan terhadap agama orang lain. Langkah ini merupakan kesadaran penuh untuk keluar dari zona nyaman selama ini. Hal ini dilakukan untuk mencari inspirasi baru yang berbeda dengan agama yang dipercaya selama ini.

Agama yang mengedepankan pentingnya dialog menjadi kebutuhan utama saat ini. Ini bagian dari upaya menciptakan harmoni dalam hubungan antaragama. Terjadinya berbagai konflik bernuansa agama menyebabkan relasi antar agama kembali mengalami bentrokan kekerasan. Praktik kekerasan atas nama agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, belakangan marak terjadi di Tanah Air. Berbagai indikator yang menunjukkan tanda-tanda perpecahan nasional mudah dibuktikan. Konflik di Ambon, Papua, dan Poso, seperti api di kulit kayu, bisa sewaktu-waktu meletus, meski bisa berkali-kali dipadamkan. Peristiwa ini, tidak hanya merenggut banyak nyawa, tetapi juga menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).

Setiap komunitas memiliki potensi kearifan lokal dalam berbagai bentuk seperti nilai budaya, tradisi dan praktek-praktek sosial. Kearifan lokal dibutuhkan sebagai mediasi dalam menyelesaikan masalah sosial yang hadapi oleh komunitas. Konflik merupakan salah satu potensi masalah yang senantiasa hadir dalam setiap komunitas. Namun komunitas memiliki kekuatan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi khususnya konflik

Salah satu fenomena konflik yang terjadi di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja adalah konflik sosial karena terjadinya perbedaan atau pertentangan kedua belah pihak, yakni adanya saling klaim atas kepemilikan tanah

tongkonan secara penuh. Tanah tongkonan dalam masyarakat Toraja adalah tanah milik bersama dan digunakan untuk kepentingan seluruh anggota keluarga. Jadi semua anggota keluarga berhak untuk menggarap tanah tersebut.

Munculnya permasalahan karena masyarakat mulai memandang tanah tongkonan tersebut dari segi ekonomi. Hal ini dipicu oleh adanya rencana pemerintah untuk membangun bandar udara di lokasi tersebut yang membuat masyarakat kemudian berlomba-lomba untuk mendapat ganti rugi atas kepemilikan tanah tongkonan itu. Masyarakat Toraja memaknai, tanah tongkonan itu adalah tanah milik bersama dan seharusnya digunakan untuk kepentingan bersama tanpa ada yang berhak penuh atas tanah tongkonan tersebut.

Budaya sangat memengaruhi perilaku individu dan pada level individu, budaya memengaruhi kehidupan individu lebih dari sekedar perilaku. Dalam praktiknya, norma sosial selalu dijadikan pedoman, pedoman dan indikator dalam menilai perilaku individu atau kelompok dalam komunitasnya. Norma di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan suatu budaya lokal. Kearifan budaya lokal merupakan kearifan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan sehingga dapat berintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan mengekspresikan dirinya dalam tradisi dan mitos yang telah dihormati sejak lama. Jadi individu yang berpegang pada kearifan budaya lokalnya secara pribadi akan memiliki kontrol yang baik atas komunitasnya.

Moderasi beragama memiliki peran utama dalam membangun kerukunan umat beragama. Apalagi melihat fenomena religi dan keterkaitan antara interaksi masyarakat dengan tingkat kemajemukan yang tinggi (Rapa, Gulo, Agama, Kristen, & Wacana, 2020; Sandarupa, 2015), ini menjadi tantangan besar seperti halnya moderasi beragama di Tana Toraja. Pertanyaannya, apa fungsi moderasi beragama kita saat ini? Apa yang dilakukan dalam membangun penguatan harmonisasi beragama di masyarakat Toraja. Setidaknya dua pertanyaan mendasar ini dapat dijadikan kerangka acuan untuk menganalisis, terkait penguatan harmonisasi dibuat oleh agama lokal khususnya di Kabupaten Toraja Utara.

Menyebarnya fenomena tersebut untuk mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai bangsa yang sedikit dan berjauhan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar aktor konflik tersebut adalah Muslim. Fakta ini tidak dapat diabaikan, karena mencakup masa depan nasionalisme dan keutuhan negara. Ironisnya, di tengah persaingan global yang semakin ketat, belakangan ini

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

Indonesia dilanda isu "domestik". Masalah sebenarnya bukanlah harus dibahas untuk menjadi sumber perhatian dan menutup mata terhadap masalah besar yang dihadapi Indonesia di masa depan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi masalah ini, di antaranya adalah pemerintah melalui Kementerian Agama mengatasi dialog lintas agama, mengadvokasi umat, sekte atau kelompok minoritas korban kekerasan atas nama agama, membekukan ormas yang sering bertindak anarkis atas nama agama dan itu tidak sejalan dengan semangat kebhinekaan. Berawal dari sinilah, penelitian ini mencoba memberikan strategi untuk menanamkan nilai-nilai agama lokal.

B. Metode Penelitian

Studi yang berkaitan dengan budaya di dalam masyarakat tidak bisa diukur dengan menggunakan data berupa angka, karena esensinya adalah sebuah pemahaman yang dirasakan oleh masyarakat yang sudah terinternalisasi dalam pemikiran dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam studi tentang masyarakat Toraja khususnya Aluk Tadolo, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan mendengar, merekam, dan memahami kondisi masyarakat secara utuh tentang nilai dan arti pandangan hidup mereka sendiri.

C. Hasil dan Pembahasan

Terwujudnya harmonisasi dalam masyarakat Toraja Pola adaptasi dalam masyarakat dimana terjadi sebuah penyesuaian pribadi terhadap lingkungan dalam bermasyarakat, didalam kehidupan sehari-hari sudah terlihat terjalin dengan damai, nyaman dalam masyarakat. Harmonisasi Muslim dan Kristen tidak dapat dilepaskan dari Konsep kebudayaan. Keberadaan *socio cultural* di tengah masyarakat merupakan satu kesatuan yang memiliki bagian-bagian yang saling terjalin antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini penulis merangkum, beberapa hal yang menjadi faktor terjadi harmonisasi di Tana Toraja.

Bahasa daerah sebagai alat komunikasi warga masyarakat Sehari-hari. Bahasa mempunyai kekuatan integratif untuk melakukan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dalam pemakaian bahasa telah menciptakan hubungan yang saling berdekatan antara warga masyarakat yang berbeda agama dan etnis. Dalam konteks di Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

Masyarakat Toraja bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal. Bahasa lokal adalah bahasa Toraja yang digunakan oleh semua warga masyarakat Toraja. Berkomunikasi dengan bahasa lokal sangat mempengaruhi kedekatan emosi dalam pergaulan dan hubungan dengan pihak yang diajak berkomunikasi. Sebaliknya apabila seseorang memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi hubungan menjadi kurang akrab, kaku dan sangat formal. Dalam masyarakat Toraja, bahasa Toraja sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi diberbagai waktu dan mendekatkan hubungan secara emosi, meskipun berbeda agama. Dengan demikian bahasa Toraja sebagai alat komunikasi sehari-hari dapat menjadi alat perekat dan kekerabatan dalam masyarakat.

Saling membutuhkan dalam hal pekerjaan dan Ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan saling membutuhkan antar masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Toraja terjadi pada bidang pekerjaan dan ekonomi. Hubungan yang saling bergantung ini dapat mengikat dalam kebersamaan, dijauhkan dari perbedaan agama dan etnis. Dalam hal ini kedua belah pihak yang berbeda agama saling membutuhkan, dan akan mengalami kesulitan jika ditinggalkan atau tidak mendapatkan bantuan oleh pihak yang lain. Saling ketergantungan ini terjadi dalam hal hubungan kerja, masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Toraja yang besar peranannya dibidang ekonomi.

Perekonomian masyarakat Toraja banyak didukung oleh petani, pengusaha ataupun pedagang yang beragama Islam dan yang beragama Kristen terutama dalam usaha dagang seperti toko sembako, penjualan hasil perkebunan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal ini mereka berusaha untuk tetap menjalin hubungan baik. Dalam kehidupan sehari-hari para petani dan pedagang tetap terjalin hubungan persaudaraan. Agama tidak menjadi masalah dan penghalang dalam pergaulan dan kerjasama di wilayah ini. Toleransi dan sikap mengharagai agama Islam diwujudkan dengan tidak mengganggu atau menghalangi, sehingga mereka bisa melakukan shalat pada waktu-waktu tertentu dengan bebas begitu juga bagi masyarakat yang non-Muslim mereka bebas melakukan ibadah. Kebiasaan yang terjadi di Toraja ini menjadi sarana perekat sosial dan hubungan yang saling tergantung diantara anggota masyarakat.

Perkumpulan-perkumpulan Sosial. Partispasi, solidaritas dan kekerabatan dalam hal ini adalah keikutsertaan dan keperdulian warga masyarakat yang didasari oleh perasaan persaudaraan sebagai sesama masyarakat Toraja. Salah satu kelompok agama biasanya memprakarsai untuk menunjang kegiatan sosial

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

tertentu. Selain itu keikutsertaan individu masing-masing kelompok agama untuk menunjang berbagai kegiatan sosial yang diprakarsai pemerintah juga turut mendukung terbangunnya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan dalam masyarakat. Indikator terpeliharanya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan nyata dalam keikutsertaan orang-orang dari kelompok agama yang berlainan dalam kegiatan selamatan, tolong menolong yang diprakarsai kelompok agama; perkumpulan-perkumpulan sosial tertentu dalam kegiatan gotong-royong; perkumpulan sosial dan perayaan hari-hari raya keagamaan.

Tolong-menolong antar tetangga dan warga masyarakat yang lebih luas adalah salah satu sarana kekuatan integratif sosial di Toraja dan sekitarnya. Kegiatan gotong-royong dan saling membantu ini nampaknya sudah merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat Toraja. Perbedaan agama tidak pernah mempengaruhi keakraban dan hubungan sosial yang sudah terjalin di antara mereka. Masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan perkumpulan manusia atas dasar sukarela yang tidak harus terjadi secara fisik tetapi juga keterikatan secara batiniah. Selain pertemuan-pertemuan di pesta hajatan warga dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya, tempat perkumpulan yang lain yaitu Adanya pasar yang ada di Toraja yang menjadi penunjang perekonomian warga masyarakat. Selain mempermudah warga untuk aktivitas jual beli, disisi lain juga pasar ini sebagai tempat perkumpulan dan pertemuan masyarakat Islam dan Kristen untuk berinteraksi. Aktivitas sosial masyarakat Islam dan Kristen di pasar yang ada di Toraja menjadikan warga semakain akrab dalam kebersamaan.

Implementasi Keharmonisan Sosial Lintas Agama. Penyelenggaraan kerukunan sosial umat beragama di tingkat provinsi, daerah, dan desa merupakan kewajiban seluruh warga negara dan instansi pemerintah lainnya. Bidang ketenteraman dan ketertiban, termasuk memfasilitasi tercapainya kerukunan umat beragama, memerlukan koordinasi dengan badan-badan vertikal untuk mendorong kerukunan saling pengertian, rasa hormat dan kepercayaan antar umat beragama bahkan untuk mengatur pendirian rumah ibadah. Menurut tingkatannya, forum kerukunan umat beragama dibentuk di provinsi dan kabupaten. Dengan hubungan penasehat dan koordinasi yang bertugas melakukan dialog dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, dapat menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan. Kerukunan sosial umat beragama di Toraja dapat diwujudkan melalui sikap sebagai berikut. 1) Saling toleransi, saling menghormati dan toleransi antar

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

umat beragama; 2) Tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu; 3) beribadah menurut agamanya; dan 4) ketaatan terhadap peraturan-peraturan agama, baik dalam agamanya masing-masing maupun dalam peraturan negara.

Kerukunan dalam komunikasi antar sesama pemeluk agama merupakan tujuan kerukunan umat beragama, untuk mewujudkan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan dan konflik agama. Di bidang agama, keragaman agama memberikan kesan yang kuat dan dapat dengan mudah menjadi alat provokatif untuk menciptakan ketegangan sosial di antara umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk mengurangi ketegangan dan perpecahan antar umat beragama. Salah satu upaya generasi muda adalah dengan membentuk perkumpulan. Bagi generasi muda khususnya, paguyuban dimaksudkan sebagai wadah pembelajaran untuk membangun kehidupan yang harmonis. Wujud kerukunan dan kebersamaan dalam terwujudnya kedamaian dalam kerukunan umat beragama di Toraja. Tidak puas dengan keberadaan FKUB dan FKAUB yang diberikan forum hukum oleh pemerintah dan hanya bersifat formal. Pertemuan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang diadakan forum hanya bersifat formal dan tidak memiliki hati nurani sehingga menimbulkan ketidakjujuran dan keterbukaan. Padahal hati nurani, kejujuran dan keterbukaan merupakan faktor penting ketika umat beragama menginginkan kehidupan yang harmonis antar umat beragama di Toraja.

Setiap orang dapat saling memahami melalui proses dialog. Dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis antar umat beragama di Toraja, ada tiga peran utama, yaitu: 1) menjalin ikatan silaturahmi; 2) kerjasama antar umat beragama; dan 3) melakukan dialog lintas agama. Membangun hubungan keakraban dan persatuan antar umat beragama memerlukan hubungan kekeluargaan untuk menciptakan ketentraman, disamping menghargai adanya kenyamanan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang damai bagi seluruh makhluk hidup dan alam semesta. Oleh karena itu, dibutuhkan rasa kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup dan biota lainnya untuk menciptakan keserasian dan keseimbangan di alam semesta beserta isinya.

Setiap orang di dunia membutuhkan rasa aman, nyaman, harmonis dan damai. Menciptakan dan memelihara rasa damai dan harmoni membutuhkan peran sikap toleran dan adaptif dari individu-individu yang berpengaruh seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menciptakan suasana yang memelihara dan inklusif di antara umat manusia. Hal ini perlu diimbangi dengan perawatan

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

dan pelestariannya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap idiom tersebut. Misalnya, meningkatkan toleransi, persahabatan untuk menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan, selain menjaga dan memelihara kesucian tempat ibadah sebagai bagian integral dari interaksi dan komunikasi manusia.

Beberepa faktor terjadi Harmonisasi Islam dan Kristen di Tana Toraja. Hubungan keluarga dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu suatu bentuk kesatuan sosial yang dicirikan oleh ikatan emosional yang kuat, pengetahuan bersama, tradisi bersama, dan biasanya oleh keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang sama. Sementara itu, keluarga telah menjadi institusi sosial yang dicirikan oleh ikatan eksternal dan internal. Lembaga keluarga ini biasanya menjembatani hubungan sosial antara warga dan kelompok masyarakat. Ikatan keluarga ini juga dialami oleh orang Toraja yang memiliki hubungan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan. Keturunan ini merupakan salah satu faktor dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat Toraja. Akan tetapi, hubungan keluarga tidak hanya diukur dari garis keturunan, ada banyak hal dalam masyarakat yang dapat mempererat hubungan keluarga.

Bella mengatakan ada 3 jenis hubungan keluarga. Kerabat dekat adalah, di satu pihak, orang-orang yang menjadi bagian dari keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, seperti pasangan, orang tua-anak dan saudara kandung (saudara kandung), dan di pihak lain, jauh kerabat terdiri dari orang-orang yang terikat dalam keluarga karena hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, tetapi ikatan keluarga lebih lemah daripada kerabat dekat. Ketiga, seseorang yang dianggap kerabat dianggap sebagai anggota kerabat karena adanya hubungan khusus, seperti hubungan antara teman dekat. Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja mencerminkan sifat masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya ramah dan memiliki semangat kekeluargaan yang kuat, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Kesimpulannya bahwa hubungan kekeluargaan tidak hanya diartikan sebagai perkumpulan kecil anggota masyarakat, tetapi juga dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan penanaman kebersamaan yang kuat. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan komunal, maka terbuka peluang besar bagi masyarakat Toraja untuk saling memahami, saling peduli, saling mengingat, menjauhi hubungan sosial yang hanya

mementingkan ego satu sama lain atau fokus pada peran tertentu dan keterkaitan kepentingan.

Kebersamaan yang dinampakkan oleh masyarakat Toraja menjadi salah satu faktor terbinanya kerukunan antar beda agama. Wujud dari kebersamaan itu adanya ungkapan-ungkapan atau sebutan untuk sesama anggota masyarakat dengan tujuan mempererat tali persaudaraan di masyarakat Toraja seperti *sangsuran*, *siunu*, *sangmane*, *sangbaine* dan sebagainya. Ketiga istilah tersebut di atas merupakan simbol kebahasaan yang menandai dan memediasi hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen di Toraja. Seperti dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol dan makna”. Karena Blumer berpendapat bahwa orang bertindak atas sesuatu berdasarkan simbol dan makna yang dipegangnya, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, makna atau simbol disempurnakan selama proses interaksi sosial.

Penemuan simbol-simbol bahasa yang memiliki makna oleh masyarakat Toraja Utara merupakan faktor lain yang mendorong terciptanya kerukunan dan keakraban antar pemeluk agama yang berbeda atau dalam masyarakat Toraja. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh teman sebaya, sehingga kedekatan emosional antar individu sangat erat. Namun, kembali ke penjelasan Durkheim tentang solidaritas, solidaritas adalah rasa saling percaya antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Artinya, ketika semua orang saling percaya, mereka menjadi satu, menjalin persahabatan, saling menghormati, termotivasi untuk bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan orang lain. Solidaritas sebenarnya mengarah pada keintiman atau kohesi dalam suatu kelompok. Dari perspektif sosiologis, hubungan erat antar kelompok masyarakat bukan hanya sekedar alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita mereka. Namun, kedekatan hubungan sosial merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada.

Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dan rasa saling memiliki antar anggota suatu kelompok masyarakat, seperti yang terlihat pada masyarakat di Toraja. Umat Islam memandang umat Kristen adalah saudara begitupun sebaliknya, karena tidak sedikit dari mereka yang memang masih mempunyai hubungan darah, dan mereka menerima dengan baik perbedaan-

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

perbedaan tersebut. Selain didasari oleh rasa kekeluargaan juga didasari oleh rasa ingin hidup rukun dan berdampingan secara damai meskipun dengan warga yang berbeda agama tanpa adanya konflik yang mengakibatkan perpecahan.

Tindakan toleransi oleh masyarakat Toraja tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain melainkan mereka melakukannya karena telah terbiasa hidup pada masyarakat yang beda agama dan dapat dengan mudah menerima perbedaan tersebut. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh bahwa toleransi agama yang terjalin pada masyarakat di Toraja sudah berjalan cukup baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang bernuansa SARA. Mereka terlihat hidup rukun, sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan-perkumpulan dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama. Masyarakat Toraja termasuk masyarakat yang dapat dikatakan warga yang cinta kedamaian, karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain baik itu sesama pemeluk agama ataupun dengan pemeluk agama lain, walaupun sampai ada konflik sejauh ini mereka bisa menyelesaikannya dengan damai.

Faktor adat istiadat sebagai media kerukunan. Adat istiadat di suatu tempat merupakan norma yang diturunkan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam mewujudkan kepentingan bersama. Melalui adat, dari generasi ke generasi, masyarakat melihat bahwa keberadaan mereka terlibat secara aktif dalam pemeliharaan dan pelestarian keberadaan mereka. Adat sebagai dasar (aturan) atau tata cara buatan manusia yang dapat mengatur hidup sampai matinya manusia, menjadikannya sebagai kebutuhan sosial manusia itu sendiri. Termasuk orang Toraja, karena kehidupan sosial (sosial) akan berjalan dengan baik dan teratur. Dari berbagai aspek kehidupan Toraja, semuanya diatur dalam berbagai jenis adat.

Faktor Model Anatomi Kerukunan Masyarakat Beda Agama. Adanya struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada masyarakat Toraja menjadi pendorong terjadinya solidaritas masyarakat beda agama. Peneliti sempat wawancara terkait makna toleransi dalam masyarakat Toraja. Dalam masyarakat Toraja menganggap bahwa perbedaan agama hal biasa bahkan dalam satu rumah terdapat banyak agama, ada yang Islam, Kristen bahkan masing masing mempunyai kepercayaan agama lokal Aluk Todolo. Walaupun berbeda agama kami masih tetap rukun karena leluhur kami

sama (Wawancara bersama Rusli Kadir, Penyuluh Agama Kementerian Agama Kab Toraja Utara, 22 Maret 2022)

Setiap bagian-bagian sistem sosial memiliki fungsi dalam membina kerukunan sampai sekarang ini. Sistem sosial dalam masyarakat Toraja memiliki kesamaan dengan sistem organisme biologis, seperti penjelasan beberapa tokoh dalam struktural fungsional mengemukakan konsepnya mengenai perbedaan dan kesamaan sistem sosial dengan organisme hidup. Ketiga faktor pendorong kerukunan yaitu hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas sosial menghasilkan bentuntuk sosial dalam masyarakat di Toraja seperti penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial, dan norma adat yang dipatuhi.

Penerimaan sosial antar masyarakat beda agama di masyarakat Toraja yakni pembuatan tempat peribadatan baik itu masjid maupun gereja, bahkan sebagian dari masyarakat Islam pada saat pembuatan gereja datang membantu begitupun sebaliknya ketika salah satu masjid di Kabupaten Toraja Utara dibuat banyak warga non-muslim yang membantu. Besarnya penerimaan sosial warga masyarakat Toraja sehingga setiap orang antusias dalam menghadiri upacara-upacara adat ataupun kegiatan kegiatan sosial, pada saat ada masyarakat yang mengadakan upacara-upacara maka orang-orang tidak perlu lagi diundang untuk hadir, mereka sendiri secara sadar akan datang untuk memeriahkan. Kesetiakawanan sosial pada masyarakat di Toraja antara warga yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Biasanya masyarakat tanpa diminta akan datang memberi bantuan.

Toraja hingga saat ini melaksanakan adat-istiadat, ada beberapa pelaksanaan adat-istiadat dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat Toraja seperti adat upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara Kematian dan lain sebagainya. Dengan sangat antusias warga masyarakat melaksanakan, sehingga dalam perayaan-perayaan upacara tersebut mereka menggunakan modal besar. Menyadari begitu pentingnya akan warna dalam kehidupan, maka sudah seharusnya manusia terus belajar menghargai perbedaan yang ada. Karena hanya dengan cara seperti itulah, harmoni kehidupan bermasyarakat, dan warna dari keanekaragaman akan terpelihara.

Masyarakat diarahkan untuk secara aktif memajukan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Hal ini dilakukan agar individu masyarakat dapat merefleksikan kedua target tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Perubahan individu masyarakat yang konstruktif dapat

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan keberagaman yang penuh penghormatan terhadap perbedaan. Pada tahap ini, diharapkan dapat menciptakan ikatan keragaman yang saling menguatkan, saling mendukung, dan menghormati satu sama lain.

Setiap masyarakat bebas mengeksplorasi pengalaman keberagamaannya, tanpa harus merasa terintimidasi dengan pengalaman keberagaman orang lain. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya budaya. Sebab, budaya menekankan aspek *lesson learning*, tidak cukup hanya menghapuskan agama-agama dan budaya formal di Indonesia saja. Untuk membuat pembelajaran agama model hapalan ini gampang, tetapi proses pedagogik yang ingin dicapai tidak tersentuh, apalagi kalau penilaian akhirnya berbasis angka. Seharusnya pendidikan agama dan budaya didasarkan pada sejauh mana seorang masyarakat bisa mengespresikan, mengalami langsung, dan mentransformasikan keyakinan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan pemahaman masyarakat dari yang tadinya penuh prasangka, lalu berubah menjadi penghargaan dan apresiasi positif terhadap tradisi budaya lain. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak memberi ruang bagi masyarakatnya untuk bisa melakukan konversi agama/budaya. Di sinilah pentingnya penguatan “budaya”. Kekuatan budaya yang tercermin dari modal utama dalam membangun relasi sosiologis di tengah umat yang berbeda agama dan budaya. Paling tidak inilah yang bisa dipahami masyarakat Toraja. Kesadaran personal yang diterangi oleh sinar iman kebenaran, tentu akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Pada kondisi ini akan tercipta *strengthening at the micro-level of society* sebuah kekuatan-pemahaman dalam wilayah mikro-sosial. Kekuatan pemahaman dan penerimaan tulus akan adanya perbedaan inilah yang menjadi modal besar untuk mengubah struktur sosial yang lebih luas dengan jangkauan yang massif. Pada aspek yang lain, masyarakat merasa bahwa budaya yang diyakininya harus lebih adaptif terhadap kenyataan sosial Budaya Aluk Todolo adalah bagian dari rekreasi budaya, keimanan, dan pengalaman keberagaman yang lain.

Peran sosial-budaya seseorang tentu hanya bisa diukur dari sejauh mana ia bisa menjadi bermanfaat bagi kepentingan kemanusiaan. Agama tentu tidak bisa abai terhadap kenyataan sosial. Agama dan budaya harus mampu memberi solusi dan hadir menyapa fenomena tersebut. Sebab semua ajaran agama mengajarkan

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia. Tentu, tanpa harus mempertimbangkan status dan identitas manusia tersebut. Pendidikan kearifan lokal Bugis, paling tidak bisa merubah cara pandang para masyarakat dalam melihat fenomena pluralis di tengah-tengah masyarakat.

Kerjasama dan koordinasi dalam masyarakat hampir tidak mungkin terwujud, jika hal itu hanya didasarkan pada pengetahuan dan kalkulasi rasional anggota masyarakatnya secara individual, karena individu memiliki keterbatasan informasi dan pengetahuan untuk membuat keputusan.

Sikap saling percaya (*trust*) membantu orang untuk memecahkan setiap masalah, dan karena kerjasama kolektif tersebut, memungkinkan komunitas untuk berinteraksi, sekalipun diantara mereka terkadang tidak memiliki kecukupan pengetahuan. Proses pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari budaya, berupa penghargaan hak-hak individu serta menumbuhkan semangat kerja. Analisis tujuan budaya adalah sebagai berikut; Penghargaan terhadap hak-hak individu. Setiap individu wajib memiliki serta menuntut pengetahuan (ilmu) dan keutamaan karakter atau kepribadian yang unggul. Model hak-hak ini sangat mendasar dan tidak dapat ditawar-tawar, karena yang satu tidak akan berlaku tanpa yang lain. Untuk mengejewantahkannya, setiap individu diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada yang bodoh, memajukan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan, serta memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk. Pendidikan adalah perwujudan kesempurnaan yang telah ada pada manusia yang tujuan akhirnya adalah pembentukan karakter.

Penyelenggaraan sistem pendidikan yang tanpa disertai pembangunan karakter (*education without character*). Pendidikan seperti ini, hanya diarahkan pada tujuan kecerdasan intelektual guna menopang hidup masyarakat di masa depan, dengan mengabaikan fungsinya yang lain, yaitu sebagai upaya mengembangkan kesadaran spiritual. Padahal, diantara kedua fungsi pendidikan itu idealnya, terdapat hubungan paralel, dimana kecerdasan intelektual "supra-rasional" dan kesadaran spiritual "supra-religius" bisa disandingkan pada puncak-puncak pencapaian kreativitas manusia.

John Cobb, seorang teolog kenamaan dari Hartford Seminary, Amerika, menambahkan dengan istilah "teologi transformatif" yang dinilainya merupakan penyempurnaan dari teologi pluralis (Yunus, 2021). Teologi transformatif sejalan dengan teologi pluralis dalam hal respek dan apresiatif terhadap kearifan dan Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

kebajikan yang diajarkan agama-agama besar. Namun, teologi transformatif tidak berhenti pada sikap “hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain.” Lebih jauh, penganut satu agama harus mampu melakukan transformasi diri dengan sikap terbuka untuk belajar dan menggali kearifan pada agama dan tradisi lain.

Masyarakat Indonesia menganut konsepsi bahwa sesuatu itu akan bernilai, apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan di Toraja, bentuk kerjasama dan perubahan sosial yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor demografi, yaitu pada aspek keamanan suatu wilayah dan aspek pertumbuhan jumlah penduduk. Kedua aspek ini, tentu saja dibarengi dengan munculnya diferensiasi, meliputi; suku, agama, dan budaya, yang berhadapan dengan keadaan kehidupan masyarakat Toraja. Perbedaan kondisi ini, tidak banyak mengurangi semangat kerjasama yang didasarkan pada bentuk kerjasama tradisional masyarakat Toraja, yaitu *assitulung-tulungeng*. *Assitulung tulungeng* adalah suatu perbuatan yang mengandung arti saling membantu satu sama lain berdasarkan atas kepatutan tanpa membeda-bedakan. Nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan gotong-royong dalam berbagai ungkapan juga tergambar yang dijunjung tinggi, seperti tercatat dalam konsepsi *padaidi*. Konsepsi-konsepsi ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi dalam suka dan duka, baik dan buruk ditanggung bersama. Fenomena diferensiasi yang ada di Toraja tidak menghalangi mereka dalam bekerja sama, karena masyarakatnya terdidik secara langsung melalui konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang mentradisi di lingkungan masyarakat Toraja.

D. Penutup

Masyarakat Indonesia menganut konsepsi bahwa sesuatu itu akan bernilai, apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk harmonisasi adalah tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat, Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

yang berbeda dalam ditengah kemajemukan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, tentu saja kita mungkin bisa mengambil sikap plural, kita harus belajar toleran terhadap kemajuan dan dituntut untuk hidup dalam semangat pluralis. Hal ini bisa kita dalam beragama bahwa perbedaan agama tidak pernah menjadi halangan dalam menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan nasional.

Referensi

- Adams, K. M. (2003). The politics of heritage in Tana Toraja, Indonesia: Interplaying the local and the global. *Indonesia and the Malay World*, 31(89), 91–107. <https://doi.org/10.1080/13639810304444>
- Alexander, A. (2019). Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 235–247. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.110>
- Alfiah, & Supriyani, E. (2016). Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau. *Jurnal Teknosains*, 10(1), 183–196.
- Anggraini, D. (2016). Interaksi Sosial Orang Tanah Toraja Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Kolaka. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i1.272>
- Arief, S. (2008). Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 167–181. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a3>
- DANE KENNEDY. (2017). Exploring the Funeral Traditions of Southeast Asia - Contemporary Funeral Rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to "New" Religions. By Michaela Budiman . Prague: Karolinum Press, 2013. 170 pp. ISBN: 9788024622286 (paper). - Buddhist Funeral Cultures. *The Journal of Asian Studies*, 76(2), 562–565. <https://doi.org/10.1017/s0021911817000407>
- Dill, J. S. (2007). Durkheim and Dewey and the challenge of contemporary moral education. *Journal of Moral Education*, 36(2), 221–237. <https://doi.org/10.1080/03057240701325357>
- Donzelli, A. (2014). Diversity in Unity: Multiple Strategies of a Unifying Rhetoric. The Case of Resemanticisation of Toraja Rituals: From 'Wasteful Pagan Feasts' into 'Modern Auctions.' *Antropologi Indonesia*, Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

- 0(72), 38–57. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3473>
- Gasong, D., Tandiseru, S. R., & Pasulu, I. (2018). Pelestarian Falsafah Tallu Lolona Kepariwisata Toraja. In *Prosiding Seminar Nasional Kepariwisata Berbasis Riset dan Teknologi Tana* (pp. 45–50).
- Glory Tulaktondok, T.R. Andi Lolo, S. A. (2019). Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara Rambu. *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)*, 1(1), 1–14.
- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Y. S. (2019). SYAIR MASYARAKAT TORAJA: PERTAUTAN ANTARA KEARIFAN LOKAL DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Johan Wahyudi. (2019). Tiga Penyebab Mandegnya Islamisasi di Tana Toraja (Suatu Tinjauan Historis). *The International Journal PeGon Islam Nusantara Civilization*, 2(1).
- Kaldum, I., Politik, J. I., Ushuluddin, F., Dan, F., & Makassar, U. I. N. A. (2017). Local strongmen dan kontestasi politik (.).
- Nurul Ilmi Idrus. (2016). Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja. *Journal Etnografi Indonesia*, 1(2), 12–26.
- Paba, M. Y., & Rahman, A. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Objek Wisata Religi Patung Yesus Di Tana Toraja. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 3(2), 28–35.
- Patiung, M., Suleman, A. A., Rinaldi, I., & Syukur, M. (2020). Ma ' pasilaga Tedong : Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja masyarakat Toraja . Nilai budaya yang menonjol dalam Cerita Rakyat Toraja sebagian besar Pencipta , hubungan mansia dengan alam , hubungan manusia dengan sesama manusia , dan Kepe, 9(2), 1072–1077.
- Rahim, A. . R. (2017). *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/mengenal-lebih-dekat-tana-toraja/>
- Rapa, O. K., Gulo, Y., Agama, M. S., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Ma ' bulle Tomate : Memori Budaya Aluk To dolo pada Ritual Kematian di Gandangbatu , Toraja . Ma ' bulle Tomate : Aluk To dolo ' s Cultural Memory of the Deat. *Anthropos: Jurnal Al-Munzir* Vol. 15. No. 2 November 2022

- Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 136–150.
- Roni Ismail. (2019). RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA “ALUK TO DOLO” (STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK). *Jurnal Religi*, 15(1), 87–106.
- Sandarupa, S. (2015). GLOKALISASI SPASIO-TEMPORAL DALAM AGAMA ALUK TO DOLO OLEH AGAMA KRISTEN DI TORAJA. *Sosiohumaniora*, 17(1), 86–93.
- Shafuddin Bahrum dan Joni S Lisungan. (2009). (*Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional di Tana Toraja*).
- Tangirerung, P. J. R. (2016). Mythology Creation in Aluk Todolo as Reference to Perceive Women ’ s Role in the Toraja Church, 52–55.
- Taylor, J. G. (2014). Edwin de Jong. Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia. *Asian Affairs*, 45(2), 367–369. <https://doi.org/10.1080/03068374.2014.911523>
- Tyson, A. D. (2008). The politics of decentralisation and indigenous revivalism in Sulawesi, Indonesia. *PQDT - UK & Ireland*. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/899725217?accountid=13771>
- Windrialde Datu Kalua. (2020). TRADISI MA’NENE (PEMBERSIHAN JENAZAH LELUHUR) PADA MASYARAKAT TORAJA (STUDI KASUS DI DESA TONGA RIU KECAMATAN SESEAN SULOARA’ KABUPATEN TORAJA UTARA). *Fispol Unsrat*, 13(3), 1–17.
- Yulianto Sumalyo. (2001). Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 29(1), 64–74. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15746>
- Yunus. (2021). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yunus dan Mukhoyyaroh. (2020). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Harmonisasi Keberagamaan Pada Masyarakat Toraja. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 4(1), 271–283.